

PENGEMBANGAN KOMPETENSI PAEDAGOGIK MENUJU SEKOLAH BERMUTU

Khusnan¹ dan Budi Sutrisno²

¹Guru SDN Jetiskarangpung 1 Sragen

²Staf Pengajar UMS Surakarta. idubonsirtus@gmail.com

***Abstract:** The purpose of this study was to determine the development paedagogical competence to school quality at SDN Banaran 1 described in two subfocuses, namely: 1) Assess the characteristics of the development of curriculum related to the subject matter teachers, 2) Assessing the educational characteristics of the learning organization. Data were collected through interviews (in-depth interviews), observation and document. Data analysis was carried out in the field before and during the field with Miles and Hubberman models interactively through a process of data reduction, data display and conclusion drawing. Results and discussion concluded that the profiles of development paedagogical competence toward school quality at SDN Banaran 1 is the development of theories that exist in previous studies. The development of the theory can be aware of the characteristics of development paedagogical competence performed SDN Banaran 1 as: placing the school committee and education experts as partners, to establish communication with parents / guardians, provide training to teachers in selecting appropriate learning strategies and to develop learning materials, as well as reducing the burden of additional teachers. Moreover, in implementing educational learning, SDN Banaran 1 provides enrichment and improvement as well as the addition of the grade six class hours in particular, carry out learning interaction optimally position the child as a subject of learning, contextual learning materials, learning through small group and the maximum using facility to stimulate student learning.*

***Keywords:** pedagogic ,competence, quality*

Pendahuluan

Pada tahun 2009, Depdiknas memperoleh pagu anggaran sebesar 224 triliun rupiah dan terbesar di antara semua departemen. Ditjen Mandikdasmen yang mengurus wajib belajar serta Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) yang khusus mengurus guru memperoleh jatah terbesar. Tidak hanya itu pemerintah berusaha meningkatkan kualifikasi pendidikan guru. Kalau sebelumnya kualifikasi akademik guru SD cukup lulusan diploma dua, maka sekarang ditingkatkan menjadi strata satu S1 / D4 PGSD/PGMI (Permendiknas. Nomor 16 Tahun 2007).

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) berdasarkan Kepmendikbud No.57 Tahun 2012 yang dilaksanakan pada bulan Agustus,

ternyata mencengangkan dunia pendidikan. Bagaimana tidak, ternyata nilai uji kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional di bawah standar. Berdasarkan data yang telah masuk di Kemdikbud, rata-rata nilai UKG adalah 44,55. Untuk nilai tertinggi mencapai 91,12 dan terendah 0. Perolehan nilai untuk guru kelas sekolah dasar rata-ratanya 40,87, sedangkan untuk penjaskes 42,59.

Pemerintah telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam rangka mencapai sekolah bermutu secara merata diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan tersebut merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan. Sesuai Permen RI Nomor 19 tahun 2005 Pasal 2, maka lingkup SNP meliputi 8 standar. Delapan standar tersebut merupakan sistem yang terbagi dalam tiga komponen,

yaitu : 1) komponen input, terdiri dari Standar PTK, Standar Pengelolaan, Standar Sarpras, dan Standar Pembiayaan; 2) komponen proses, meliputi Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Evaluasi; 3) komponen output adalah SKL (PPMP, 2012: 12).

Adanya indikator esensial pada Standar Nasional Pendidikan, akan mempermudah sekolah mencapai mutu pendidikan berdasarkan acuan mutu. Permenpan No.16 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1, bahwa penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama Guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. Kemdiknas mempertegas lebih lanjut tentang 4 standar kompetensi dimiliki guru dengan 14 subkompetensi dengan 78 indikator yang perlu dimiliki guru agar dapat bertugas secara profesional. Mencermati indikator esensial pemenuhan SNP menuju sekolah bermutu, ternyata uraian kompetensi paedagogik terdapat pada kelompok komponen proses.

Mengingat arti penting kompetensi paedagogik bagi guru dalam pelaksanaan tugas utama guru, maka kajian difokuskan pada aspek, "Pengembangan Kompetensi Paedagogik Menuju Sekolah Bermutu di SDN Banaran 1 Kalijambe Sragen" patut dilaksanakan. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendiskripsikan karakteristik pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu menuju sekolah bermutu; 2) untuk mendiskripsikan karakteristik penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik .

Metode

Penelitian dilaksanakan di SDN Banaran 1 Kalijambe Kabupaten Sragen. Kepala sekolah, guru kelas dan guru PAI menjadi subyek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, mengkaji dokumen serta pengamatan berperan serta.

Sumber data berasal dari kepala sekolah SDN Banaran 1 Kalijambe, guru kelas dan guru PAI. 1.

Data dikumpulkan melalui pengamatan berperan serta (Bogdan dalam Moleong, 2002:117), kajian dokumen (Guba dan Licoln dalam Moleong, 2002:16). Analisis data dilaksanakan sebelum di lapangan dan selama di lapangan dengan model Miles and Hubberman secara interaktif melalui proses *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (kesimpulan).

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian di SDN Banaran 1 yang berhubungan dengan karakteristik pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu guru menuju sekolah bermutu meliputi: 1) penempatan komite sekolah dan pakar pendidikan yang peduli terhadap kemajuan sekolah sebagai mitra; 2) menjalin komunikasi dengan orang tua/wali murid, komite sekolah maupun pengawas; 3) memberi pelatihan kepada guru; 4) pemberian model perabot mengajar; 5) pengembangan materi pelajaran dengan mempertimbangkan potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah atau lingkungan sekolah; 6) adanya upaya meningkatkan kualitas guru sebagai sumber daya manusia.

Sedangkan temuan penelitian yang berkaitan dengan karakteristik penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik menuju sekolah bermutu meliputi: 1) pemberi pengayaan maupun perbaikan serta penambahan jam pelajaran; 2) pembelajaran secara optimal dengan memposisikan anak sebagai subyek dalam pembelajaran dengan materi pembelajaran kontekstual; 3) melaksanakan penilaian dengan teknik penilaian yang disesuaikan dengan materi pembelajaran; 4) pembelajaran melalui kelompok kecil; 5)

pemanfaatan fasilitas yang ada didalam maupun diluar kelas secara maksimal untuk menstimulus belajar siswa.

Kunci sukses pembelajaran industri di Amerika karena campurtangan kalangan industri. Hal ini dapat dilakukan dengan kunjungan tenaga ahli industri dalam praktik pembelajaran industri dikelas. Kemitraan SDN Banaran 1 dengan masyarakat peduli pendidikan dilaksanakan dengan menempatkan komite sekolah dan pakar pendidikan yang peduli terhadap kemajuan sekolah sebagai mitra serta menjalin komunikasi dengan orang tua/wali murid, komite sekolah maupun pengawas SD minimal setiap awal dan akhir tahun.

Berkaitan dengan konsep ini, ada kesamaan penempatan masyarakat yang peduli terhadap kemajuan sekolah sebagai mitra. Secara substansif ada perbedaan mengenai pola pelaksanaan. Di Amerika pihak industri turut aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Sementara untuk hubungan kemitraan SDN Banaran 1 dengan komite sekolah dan pakar pendidikan secara empiris bersifat pasif. Meskipun sekolah sudah ada lembaga kemitraan dalam bentuk komite sekolah, namun pihak sekolah senantiasa berperan aktif dalam segala hal.

Pernyataan Lamancusa tentang pembelajaran aktif, bahwa lingkungan yang baik akan memotivasi siswa untuk belajar mandiri. Pengalaman pribadi dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan pada masalah yang sesungguhnya. Agar dapat menata lingkungan yang tepat dalam pembelajaran, maka SDN Banaran 1 memberi pelatihan-pelatihan agar dapat memilih strategi pembelajaran, menata materi pembelajaran dan membuat perencanaan pembelajaran yang dapat membelajarkan anak secara aktif.

Kesamaan dapat dilihat pada upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru melalui pelatihan-pelatihan agar dapat memilih strategi pembelajaran, menata ma-

teri pembelajaran dan membuat perencanaan pembelajaran yang dapat membelajarkan anak secara aktif. Selain itu, sekolah juga membentuk lingkungan belajar yang mendidik dalam mengimplementasikan hasil belajar.

Secara substansif ada perbedaan mengenai tujuan pelaksanaannya. Pembelajaran aktif di Amerika diarahkan agar anak belajar mandiri. Mereka diarahkan dapat memecahkan permasalahan hidup berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama belajar di sekolah. Sementara pembelajaran aktif yang dilaksanakan di SDN Banaran 1 lebih diarahkan untuk menguasai materi pelajaran.

Feng (2006), tujuan perubahan kurikulum diarahkan untuk mewujudkan kualitas pendidikan melalui perubahan dari siswa belajar pasif menuju siswa aktif. Sementara dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memposisikan siswa sebagai subyek pembelajaran, sehingga aktualisasi diri siswa akan muncul. Kesamaan hasil penelitian dengan temuan penelitian ini dapat dilihat dari perspektif usaha untuk memposisikan anak sebagai pelaku utama dalam pembelajaran. Guru di SDN Banaran 1 sadar, saat anak masuk sekolah mereka sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dapat bermanfaat dalam belajar.

Pendapat Feng tentang proses belajar mengajar inovatif, bahwa seorang guru harus menciptakan iklim yang positif di dalam kelas serta merangsang motivasi untuk belajar. Ditinjau dari upaya menciptakan iklim yang positif dalam belajar, ada kesamaan hasil penelitian Feng dengan temuan penelitian ini. Kesamaan itu dapat ditemukan pada penataan materi pembelajaran, yaitu mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan iptek serta kehidupan nyata, sehingga anak akan mudah menerima materi serta merasakan dampak langsung dari hasil belajar.

Feng, selanjutnya menegaskan bahwa keikutsertaan orang tua, pendidik, peneliti

serta masyarakat dalam mendukung perubahan kurikulum sangatlah penting. Pihak SDN Banaran 1 senantiasa menjalin komunikasi dengan orang tua/wali murid, komite sekolah maupun pengawas SD minimal setiap awal dan akhir tahun. Pengembangan kurikulum sesuai pelajaran yang diampu guru di Cina dengan pengembangan kurikulum di SDN Banaran 1 memiliki kesamaan dalam menjalin kemitraan dengan pihak lain yang peduli dengan kemajuan sekolah. Seperti meningkatkan partisipasi orang tua/wali, pembentukan komite dan menjalin relasi yang angtif dengan pengawas sekolah.

Aslam dan Rasheed (2010), faktor penghambat utama bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajar dengan baik, adalah kurangnya pengalaman dalam melaksanakan tugas pengajaran. Langkah yang ditempuh SDN Banaran 1 dalam mengatasi faktor penghambat utama guru dengan memberi pelatihan cara membuat perabot pembelajaran serta meningkatkan kerjasama antar guru dalam berbagai kegiatan .

Berkenaan dengan langkah yang disarankan Aslam dan Rasheed dalam mengatasi penghambat utama bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajar dengan baik, terdapat kesamaan dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dengan langkah yang dilaksanakan di SDN Banarran 1 seperti tersebut di atas. Secara substansif ada perbedaan mengenai pola pelaksanaan. Penelitian Aslam dan Rasheed dilaksanakan pada pendidikan tinggi, dengan jumlah tenaga guru yang lebih besar. Sementara jumlah guru di SDN Banaran 1 relatif lebih sedikit jika dibanding dengan guru di pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pola pelaksanaan kegiatan pelatihan dan kerjasama antar guru diperguruan tinggi memerlukan perencanaan yang lebih matang dan terperinci.

Hall dan Kidman (2004), seorang guru harus mengetahui siswa baik secara kolektif maupun individual. Guru harus mengetahui

alasan mereka memilih sekolah, darimana mereka datang, pengetahuan dan pengalaman apa saja yang telah dimiliki dan apa motivasinya dalam belajar. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan guru SDN Banaran 1 agar dapat mengetahui anak secara kolektif maupun individu diantaranya melalui pelaksanaan tes formatif dan sumatif.

Instrumen yang digunakan dalam menggalai informasi tentang anak terdapat perbedaan. Hall menggunakan angket, kontak langsung, pertemuan singkat dan mendengarkan curahgagasan anak sedangkan guru SDN Banaran 1 menggunakan tes formatif dan sumatif. Selanjutnya guru memberi pengayaan maupun perbaikan kepada siswa yang bersangkutan.

Selanjutnya Hall menyatakan bahwa guru perlu mengkondisikan siswa dengan mendorong keterlibatan siswa sebagai subjek. Guru harus memastikan bahwa siswa mengalami perkembangan secara terus menerus baik laki-laki maupun perempuan, strategi pembelajaran dan penilaian dapat menunjukkan sebuah refleksi dari belajar. Pelaksanaan pembelajaran di SDN Banaran 1 sering dibentuk dalam kelompok kecil. Melalui kegiatan tersebut diharapkan anak dapat berinteraksi dengan bahasa mereka sendiri serta memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Terdapat kesamaan temuan penelitian ditinjau dari upaya guru untuk menempatkan anak sebagai subyek belajar. Bahwa guru menggunakan profesionalisme yang dimilikinya dalam rangka menjadi seorang guru yang efektif, dengan membentuk interaksi secara optimal. Dengan demikian, hasil belajar siswa akan meningkat ketika mereka terlibat dalam berpikir tingkat tinggi serta terlibat dalam komunikasi tentang hal yang mereka pelajari.

Pandangan Hall dan Kidman selanjutnya, bahwa seorang guru juga harus menyadari pentingnya konteks/ wujud nyata dalam belajar siswa, memahami dan meng-

gunakan ketentuan kelembagaan untuk membantu siswa dalam menjalin hubungan satu sama lain dan memanfaatkan secara efektif fasilitas yang tersedia bagi mereka. Pelaksanaan pembelajaran di SDN Banaran 1 senantiasa melaksanakan pembelajaran berbasis kontekstual, dimana siswa dihadapkan pada permasalahan nyata di dalam maupun di luar kelas yang menuntut pemecahan masalah baik secara individu maupun kelompok.

Ditinjau dari sudut pandang upaya guru untuk mengkaitkan konteks dengan isi pembelajaran, dapat ditarik benang merah kesamaan, bahwa guru senantiasa mengupayakan interaksi siswa secara maksimal, baik saat perencanaan maupun pelaksanaannya.

Terakhir dari pernyataan Hall dan Kidman, guru harus terlibat dengan komunitas yang lebih luas sesuai lingkup tugas mengajar mereka. Mereka harus terlibat dengan komunitas yang lebih luas sesuai lingkup tugas mengajar mereka serta penelitian yang memiliki relevansi dengan pendidikan. Interaksi tersebut dapat memberikan perubahan nilai dan relevansi pendidikan yang diterima siswa.

Pelaksanaan tugas utama guru di SDN Banaran 1 tidak selamanya mulus sesuai rencana. Oleh karena itu, apabila guru menemukan kendala dalam melaksanakan pembelajaran, bisa dikomunikasikan dengan teman sejawat maupun kepala sekolah agar segera mendapatkan pemecahan. Selain pemecahan masalah secara internal kelembagaan, guru di SDN Banaran 1 juga bergabung pada komunitas yang lebih luas, yang beranggotakan guru-guru dalam satu gugus. Pada kegiatan tersebut, mereka bergabung dengan guru se-tingkat yang berasal dari beberapa SD.

Pernyataan Hall dan Kidman dalam mengatasi hambatan yang dilakukan guru di SDN Banaran 1 memiliki kesamaan makna. Bahwa guru senantiasa menjalin komunitas yang lebih luas dalam mengembangkan profesi dalam memecahkan hambatan tugas profesi yang bermuara pada peningkatan mutu

belajar siswa maupun kinerja guru itu sendiri.

Deal (2006), guru memiliki pengaruh yang efektif bagi semua siswa dalam mencapai prestasi yang tinggi. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran, memantau kemajuan belajar siswa, mendorong kemajuan pertumbuhan siswa secara terus-menerus. Pembelajaran guru di SDN Banaran 1 mengacu pada rencana yang telah ditentukan sebelumnya, melakukan penilaian dengan teknik penilaian yang tepat pada akhir pertemuan atau pada akhir materi dalam satu kompetensi dasar serta memanfaatkan hasil penilaian secara efektif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, tantangan dan masalah potensial anak untuk peningkatan keprofesian guru dalam menunjang proses pembelajaran.

Ditinjau dari upaya meminimalisir dampak negatif faktor eksternal belajar anak, dapat dirumuskan kesamaan temuan penelitian. Bahwa guru di SDN Banaran 1 senantiasa melaksanakan pemantauan kemajuan belajar siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan teknik dan jenis penilaian (tes lisan, tes tertulis, tes perbuatan) mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Simpulan

Dari pembahasan mengenai kesesuaian dan perbedaan dengan referensi jurnal internasional asing yang relevan, maka peneliti menyusun sebuah teori bahwa pengembangan kompetensi paedagogik menuju sekolah bermutu dilaksanakan dengan memenuhi setiap indikator esensial pada komponen proses SNP dalam penetapan kebijakan, sasaran, rencana dan proses/prosedur mutu serta pencapaiannya secara berkelanjutan (continuous improvement).

Kepada guru SDN Banaran 1, agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi lebih lanjut dalam pengembangan kompetensi paedagogik menuju sekolah

bermutu. Kepada kepala SDN Banaran 1 agar menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam mengoptimalkan unsur-unsur yang terkait dalam pengembangan kompetensi paedagogik dalam memenuhi komponen proses

SNP maupun keperluan PKG. Bagi akademisi, hasil penelitian ini agar dapat digunakan sebagai refleksi untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai format baru pengembangan kompetensi paedagogik yang lebih praktis dan efektif.

Daftar Pustaka

- Aslam, Hassan.D; Rasheed, Muhammad .I. 2010. “*Hindering Factors of Beginning Teachers’ High Performance in Higher Education Pakistan (Case Study of IUB-The Islamia University of Bahawalpur)*” .International Journal of Education , Vol. 2, No. 1: E9 ,ISSN 1948-5476. p. 1-12.
- Hall, Cedric dan Kidman, Joanna. 2004. Teaching and Learning: mapping the Contextual Influences. International Education Journal Vol 5, No 3.pg. 331-341.
- Deal, Debby;White, C Stephen. 2006. “*Voices from the Classroom: Literacy Beliefs and Practices of Two Novice Elementary Teachers* “.Journal of Research in Childhood Education. ProQuest Research Library. pg. 313 ,Vol. 20, No. 4.
- Depdiknas. 2007. Model Rencana Pembelajaran di SD.Jakarta: Dirjen Mandik dasmen.
- Depdiknas. 2009. Panduan Pengembangan Bahan Ajar.Jakarta: Dirjen Man dikdasmen.
- Depdiknas. 2009. Panduan Pengembangan Indikator.Jakarta:Dirjen Mandik dasmen.
- Depdiknas. 2007. Pedoman Penilaian Hasil Belajar di SD.Jakarta: Dirjen Mandikdasmen.
- Feng. (2006). China’s Recent Curriculum Reform: Progress And Problems. Planning and Changing Vol. 37. No. 1&2. pg. 131-144.
- Lamancusa, John S. etc. 2008. The Learning Factory: Industry-Partnered Active Learning. Journal of Engineering Education. pg. 1-15.
- Miles & Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif.Jakarta: UI- Press.
- Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung: PT. Rosda Karya.
- Permenpan dan Reformasi Birokrasi No. 19. 2009. tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit.

Permendiknas No. 16 tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Permendiknas No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Permendiknas. No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.